

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu indikator untuk menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang baik akan mampu mencetak insan- insan berkualitas, cerdas dan berakhlak. Untuk mencapai itu semua, perlu didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang pendidikan serta fasilitas dan sarana prasarana yang memadai. Kegiatan pendidikan pada umumnya dapat dilakukan di Sekolah.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal harus memperhatikan segala faktor yang mendukung tercapainya tujuan sekolah serta tujuan pendidikan nasional. Salah satu sarana yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah adalah perpustakaan. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Sutarno NS,2006, hlm. 47), “Perpustakaan merupakan sarana penunjang proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaanya sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan suatu keharusan”.

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah, yang menyediakan bahan bacaan baik buku maupun bukan buku untuk memenuhi kebutuhan informasi Guru dan Siswa. Perpustakaan sekolah dewasa ini bukan hanya sebagai unit yang menyediakan koleksi atau bacaan untuk menambah wawasan peserta didik, tapi bagian integral pembelajaran. Perpustakaan sebagai sarana pendukung kegiatan belajar mengajar berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan di Sekolah.

Kualitas perpustakaan sekolah berbanding lurus dengan kualitas sekolah. Hal ini seperti dikutip oleh Prastowo (2012, hlm.52)

menyatakan bahwa “Perpustakaan merupakan jantung pendidikan”. Apabila perpustakaan sekolah berkualitas baik, maka sekolah tersebut bisa dikatakan baik karena jantung dari sekolah tersebut berkualitas baik, begitupun sebaliknya. Ibarat tubuh kita, jantung yang tidak berfungsi dengan baik menjadi indikasi bahwa tubuh kita berada dalam kondisi tidak sehat sehingga menyebabkan kualitas tubuh menurun.

Secara khusus, sasaran dari perpustakaan sekolah adalah peserta didik. Perpustakaan sebagai sarana bagi peserta didik untuk mencari dan menemukan berbagai sumber belajar serta sumber bacaan yang menunjang pembelajaran. Perpustakaan sekolah diharapkan mampu menambah wawasan peserta didik yang akan berimbas pada meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

Keberhasilan perpustakaan tidak dapat diukur dari besarnya ruangan, banyaknya koleksi dan lengkapnya fasilitas. Perkembangan teknologi informasi yang kian pesat menjadi tantangan besar bagi perpustakaan. Informasi yang melimpah di dunia maya menjadi salah satu penyebab rendahnya minat kunjung Siswa ke perpustakaan sekolah.

Stereotip yang berkembang di masyarakat bahwa perpustakaan merupakan tempat yang sepi, membosankan, dengan tumpukan buku dan petugas perpustakaan sebagai penjaga buku belum bisa terhapuskan. Di lingkungan pendidikan, hal ini terlihat dari sepihnya aktivitas yang berlangsung di perpustakaan sekolah. Siswa yang datang ke perpustakaan karena keinginan sendiri sangatlah sedikit, umumnya arahan dari Guru yang membuat mereka terpaksa memasuki ruang perpustakaan.

Untuk mencapai perpustakaan yang ideal, diperlukan tenaga pengelola yang kompeten. Tenaga pengelola perpustakaan atau yang lebih dikenal dengan Pustakawan adalah seorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan berupa pengadaan, pengolahan dan pelayanan. Menurut Suwarno (2011, hlm. 33) “ Pustakawan merupakan tenaga ahli yang telah menempuh pendidikan ilmu perpustakaan baik melalui pelatihan, seminar

maupun pendidikan formal.” Sedangkan kepustakawanan merupakan ilmu dan profesi yang berkaitan dengan perpustakaan.

Pustakawan merupakan pengemudi yang memegang kendali atas perpustakaan. Titik kunci keberhasilan sebuah perpustakaan berada ditangan Pustakawan. Begitupun dengan perpustakaan sekolah, tinggi rendahnya tingkat kunjungan Siswa ke perpustakaan sangat bergantung pada cara Pustakawan menarik perhatian Siswa. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah, baik keterbatasan dari segi dana, ruangan, bahan pustaka, maupun fasilitas pendukung, menuntut Pustakawan untuk mencari solusi agar perpustakaan tetap berjalan dengan baik dan tujuan dari perpustakaan sekolah pun tercapai. Tidak cukup dengan pengelolaan bahan pustaka yang baik dan benar, namun Pustakawan harus mampu menuangkan ide – ide kreatif untuk perpustakaan.

Kreativitas merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan sesuatu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Menurut Salso ( dalam Nur'aeni, 2008, hlm. 76) “Kreativitas menurut pandangan psikologi kognitif diartikan sebagai suatu aktifitas untuk menghasilkan hal-hal baru dalam memandang suatu permasalahan yang tidak terbatas bersifat praktis dalam nilai kegunaan, melainkan bagaimana ide itu bisa dihasilkan”.

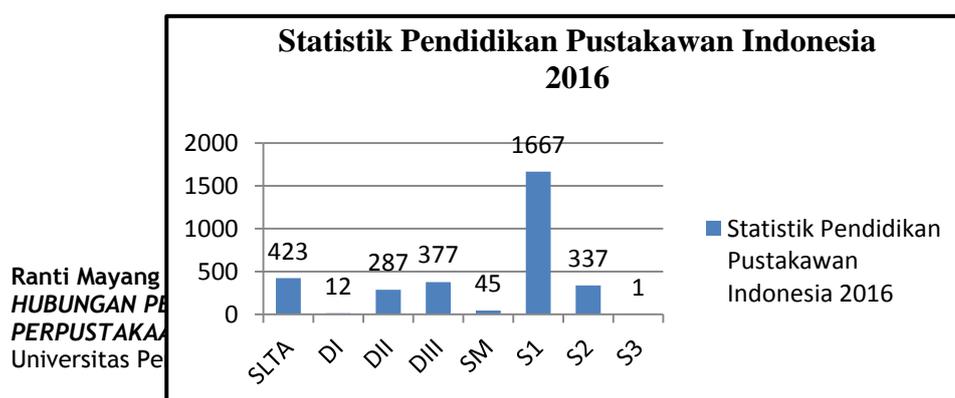
Kreativitas merupakan bentuk eksplorasi dari pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Weisberg (dalam Said & Yunis, 2006,hlm. 46) dijelaskan bahwa “Kreativitas sangat berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh individu”. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh individu, maka semakin dalam pemahaman individu mengenai suatu hal. Ada dua Pandangan yang menjelaskan hubungan kreativitas dengan pengetahuan yaitu pandangan yang bersifat positif dan pandangan yang bersifat negatif. Pandangan positif menganggap bahwa pengetahuan mendukung kreativitas sementara pandangan negatif beranggapan bahwa pengetahuan dapat menghambat kreativitas. Hal ini

seperti yang dikemukakan oleh Sternberg (2006, hlm. 98) bahwa *“Knowledge thus can help, or it can hinder creativity.”*

Kreativitas akan muncul ketika individu memiliki pikiran terbuka terhadap hal – hal baru. Rasa ingin tahu berperan besar dalam perkembangan kreativitas seseorang. Keingintahuan inilah yang mendorong individu untuk belajar lebih dalam mengenai sesuatu, sehingga pengetahuan dan pemahamannya mengenai sesuatu pun bertambah. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh MacKinnon ( dalam Gomez, 2007, hlm. 32) *“Creative people have considerable cognitive flexibility, communicate easily, are intellectually curious, and tend to let their impulses flow freely.”*

Perpustakaan sekolah di Indonesia sebagian besar belum dikelola oleh tenaga profesional yang kompeten, bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki perpustakaan. Hal ini seperti dikutip dari Harian Kompas (Senin, 8 Oktober 2012), bahwa: “Lebih dari 50 persen SD, yakni 55.545 sekolah, belum memiliki perpustakaan. di SMP, 12.029 sekolah belum mempunyai perpustakaan. adapun di jenjang SMA/SMK, 8.904 sekolah tidak memiliki perpustakaan.” Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah masih dipandang sebelah mata dan belum menjadi prioritas dalam sebuah sekolah.

Tenaga pengelola perpustakaan di Indonesia turut menjadi perhatian. Banyaknya jumlah perpustakaan tidak sebanding dengan jumlah tenaga profesional yang mengelola perpustakaan. Berdasarkan data statistik Pustakawan yang dikumpulkan Pusat Pengembangan Pustakawan, Perpustakaan Nasional RI tahun 2016, dapat dilihat statistik pendidikan Pustakawan di Indonesia sebagai berikut:



### Grafik 1.1 Statistik Pendidikan Pustakawan Indonesia 2016

(sumber: <http://Pustakawan.perpusnas.go.id/>)

Data tersebut menunjukkan jenjang pendidikan Pustakawan Indonesia. Dari 3.149 Pustakawan yang ada di Indonesia, 12 Pustakawan dengan lulusan DI, 287 Pustakawan lulusan DII, 377 Pustakawan lulusan DIII, 1667 Pustakawan lulusan S1, 337 Pustakawan lulusan S2, 1 Pustakawan lulusan S3, 423 Pustakawan lulusan SLTA dan 45 Pustakawan lulusan SM. Ini merupakan data pendidikan Pustakawan di Indonesia dari semua jenis perpustakaan. Apabila dihubungkan dengan perpustakaan sekolah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 21.000 tentunya jumlah Pustakawan yang ada di Indonesia ini jauh dari kata cukup. Hal inilah yang membuat sekolah menyerahkan tanggungjawab pengelolaan perpustakaan kepada Guru.

Ketentuan mengenai tenaga pengelola perpustakaan sekolah telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 25 tahun 2008. Peraturan ini menjelaskan bahwa “setiap sekolah hendaknya memiliki minimal satu tenaga pengelola perpustakaan dengan kualifikasi pendidikan SMA atau sederajat dan memiliki sertifikat pengelolaan perpustakaan sekolah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah.”

Berdasarkan permendiknas No. 25 tahun 2008 tersebut cukup jelas dipaparkan bahwa “pengelola perpustakaan sekolah harus memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan dari lembaga yang telah ditetapkan pemerintah”. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjadi tenaga pengelola perpustakaan diperlukan pemahaman mengenai keilmuan perpustakaan. Pemahaman ini biasanya didapat melalui pendidikan dan pelatihan mengenai pengelolaan perpustakaan sekolah yang diberikan oleh lembaga berwenang kepada Guru Pustakawan.

Guru Pustakawan adalah Guru yang diberi tugas tambahan oleh kepala sekolah untuk mengelola perpustakaan sekolah. Umumnya, Guru tersebut merupakan Guru yang memiliki kekurangan jam mengajar, sehingga untuk mencukupi jam mengajar, Guru tersebut diberi tanggungjawab untuk mengelola perpustakaan sekolah.

Untuk menjadi pengelola perpustakaan tentunya ada berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Pustakawan. Menurut Lasa HS (dalam Prastowo, 2012, hlm. 359) “supaya Guru Pustakawan mampu berperan optimal maka perlu adanya lima kompetensi dalam diri mereka, yaitu kompetensi personal, kompetensi manajemen, kompetensi pendidikan, kompetensi pelayanan dan kompetensi ilmu pengetahuan”. Dari 5 kompetensi tersebut yang paling sedikit dimiliki oleh Guru adalah kompetensi ilmu pengetahuan yaitu kemampuan Guru untuk mengelola perpustakaan dengan pengetahuan yang memadai, yaitu ilmu perpustakaan dan didukung oleh ilmu – ilmu terkait lainnya seperti ilmu informasi, ilmu manajemen, statistik, komputer, psikologi, komunikasi dan sebagainya. Pengetahuan yang dimiliki oleh Guru Pustakawan berkaitan dengan dunia perpustakaan menggambarkan tingkat pemahaman Guru tersebut mengenai cara mengelola perpustakaan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan ketika observasi ke beberapa sekolah di kota Bandung, yang meliputi sekolah SD, SMP, SMA, dan SMK terlihat bahwa hanya sedikit perpustakaan yang sudah dikelola dengan baik dan sebagian besar pengelolanya adalah Guru yang kekurangan jam mengajar. Guru yang diangkat oleh kepala sekolah sebagai pengelola perpustakaan sekolah ini memiliki tingkat pemahaman kepastakawanan yang berbeda – beda. Menurut Lasa Hs (dalam Prastowo, 2012, hlm. 358) “Idealnya untuk menjadi pengelola perpustakaan, Guru harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan minimal 30 SKS.” Namun kenyataannya, syarat minimal ini seringkali tidak dipatuhi oleh kepala sekolah.

Pemahaman mengenai kepastakawanan ini tentunya akan berpengaruh pada kemampuan pengelolaan perpustakaan oleh Guru tersebut. Perpustakaan sekolah yang belum dikelola oleh tenaga yang semestinya merupakan salah satu penyebab kepasifan perpustakaan dalam menjalankan perannya sebagai penunjang proses pembelajaran.

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di kota Bandung. Perpustakaan SMPN di Kota Bandung sebagian besar dikelola oleh Guru Pustakawan. Siswa SMP merupakan Siswa yang berada pada masa transisi antara anak – anak dan remaja. Pada masa ini, anak cenderung tertarik untuk mencoba hal – hal baru. Perkembangan teknologi yang kian pesat dengan segala kepraktisan yang ditawarkan, membuat anak lebih tertarik untuk mencari informasi di dunia maya dibandingkan di Perpustakaan. Informasi yang tersebar di dunia maya tidak semuanya valid. Kita dituntut untuk pintar dalam memilih informasi yang akan kita konsumsi. Untuk itu, perpustakaan dituntut untuk aktif dan kreatif dalam mengelola perpustakaan yang menarik bagi Siswa.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Heny Dwi Astuti dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Keperpustakaan dengan Kreativitas Guru dalam Mengelola Perpustakaan SD di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa “Hubungan antara pengetahuan keperpustakaan dengan kreativitas Guru dalam mengelola perpustakaan SD di kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul, Yogyakarta terbukti memiliki hubungan yang positif dan signifikan yaitu sebesar 0,037.”

Penelitian lain berkaitan dengan kreativitas Pustakawan di kemukakan oleh Siti Fatimah dalam skripsinya yang berjudul “Kreativitas Pustakawan dalam Pengumpulan Angka Kredit : Studi Kasus di UPT Perpustakaan Universitas Mulawarman Samarinda.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan Pustakawan untuk secara aktif dan rajin melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan

produk atau karya yang dapat dinilai dalam bentuk angka kredit, seperti melakukan tugas di dalam dan lintas unit kerja dan luar unit kerja, menambah jam kerja, mengajar dan melakukan bimbingan. Kesempatan yang diberikan pemimpin untuk melakukan berbagai kegiatan merupakan pendorong yang merangsang kreativitas Pustakawan. Penelitian ini menjadi salah satu referensi bagi peneliti karena variabel penelitian yang sama dengan variabel penelitian peneliti.

Sebagaimana latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, cukup jelas bahwa salah satu faktor penyebab kurang berkembangnya perpustakaan sekolah dikarenakan tenaga pengelola yang memiliki pemahaman kepastakawanan yang kurang. Pemahaman yang sangat minimal dari tenaga pengelola membuat perpustakaan hanya dikelola dengan apa adanya dan sekedarnya saja. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memilih judul “Hubungan Pemahaman Kepustakawanan Dengan Kreativitas Pengelolaan Perpustakaan Sekolah : (Studi Deskriptif Korelasional Guru Pustakawan di Perpustakaan SMP Negeri Kota Bandung)” sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

### **1. Masalah Umum**

Masalah umum yang akan dijawab pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan pemahaman kepastakawanan dengan kreativitas pengelolaan perpustakaan sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Bandung?

### **2. Masalah khusus**

Selanjutnya masalah khusus dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman kepastakawanan yang dimiliki oleh Guru Pustakawan yang mengelola perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung?
- b. Bagaimana kreativitas Guru Pustakawan dalam mengelola perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kepastakawanan yang dimiliki oleh Guru Pustakawan dan bagaimana hubungan pemahaman kepastakawanan dengan kreativitas pengelolaan perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pemahaman kepastakawanan yang dimiliki oleh Guru Pustakawan yang mengelola perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung.
- b. Kreativitas Guru Pustakawan dalam mengelola perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu perpustakaan, khususnya untuk pengembangan perpustakaan sekolah.

#### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan di bidang perpustakaan, khususnya perpustakaan sekolah.

- a. Untuk Kepala Sekolah atau pemangku kebijakan, diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk menentukan kebijakan yang harus diambil untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di perpustakaan dalam upaya pengembangan dan peningkatan perpustakaan sekolah.
- b. Untuk Guru Pustakawan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Guru yang diamanahi sebagai pengelola perpustakaan untuk lebih meningkatkan pengetahuannya dibidang perpustakaan agar perpustakaan yang dikelolanya bisa optimal dalam memenuhi kebutuhan informasi para Siswa.
- c. Untuk Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Siswa untuk ikut berpartisipasi dalam menyukseskan perpustakaan sekolahnya.
- d. Untuk peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, sehingga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai fakta yang terjadi dilapangan yaitu mengenai hubungan pemahaman kepustakawanan terhadap kreativitas pengelolaan perpustakaan sekolah oleh Guru.
- e. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai alat atau data awal untuk mengungkap fenomena – fenomena yang terjadi di perpustakaan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan tenaga pengelolanya atau Pustakawan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **E. Stuktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi berisi rincian dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I sampai dengan bab V. Adapun struktur organisasi dari skripsi ini diawali dengan bab I yang berisi uraian tentang

pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian mengenai pemahaman kepastakawanan dengan kreativitas pengelolaan perpustakaan sekolah. Pertanyaan – pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah berkaitan dengan bab IV.

Bab II merupakan kajian pustaka/ landasan teoritis penelitian. Secara lebih rinci, landasan teoritis berisikan konsep – konsep, dalil – dalil, hukum- hukum, model- model, dan rumus – rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji. Selain itu ada penelitian terdahulu yang terlevan dengan bidang yang diteliti serta posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Apabila dikaitkan dengan bab IV, bab ini dijadikan rujukan teori dalam proses penelitian yang dilakukan.

Bab III merupakan bagian yang bersifat prosedural, yang memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Adapun hal – hal yang dibahas pada bagian ini meliputi, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Keterkaitan dengan bab lainnya adalah menjelaskan metode yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian yang berkaitan dengan bab IV.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan. Bab ini terdiri atas 2 hal utama, pertama, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah. Kedua, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Jadi pada Bab ini akan diketahui hasil penelitian yang berupa pemaparan temuan yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini dikaitkan dengan teori yang sudah dipaparkan dan merupakan jawaban atas rumusan masalah, serta melihat apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Bab ini memuat jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam bab I.

Bab V berisi simpulan, impikasi dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal – hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.